

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan juga masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif maupun sosial. Mengenai batasan usia remaja dalam Desmita pada umumnya dimulai antara usia 12 – 21 tahun.¹ Masa remaja juga disebut sebagai masa berbahaya (*dangerous age*) karena remaja rentan terpapar berbagai macam bahaya. Bahaya yang dimaksud adalah kenakalan atau perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seperti bolos sekolah, melakukan tindak kekerasan, tawuran, seks bebas, dan juga penggunaan obat terlarang.²

Mengenai hal di atas penting sekali bagi generasi muda terutama remaja muslim untuk memiliki akhlak yang baik. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat.³ Adapun secara terminologi, menurut pandangan al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 190.

²Rima Wirenviona dan A.A. Istri Dalem Cinthya Riris, *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, ed. oleh Rr. Iswari Hariastuti (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 5.

³Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 1.

pertimbangan panjang.⁴ Istilah akhlak, etika, dan moral ini dalam kehidupan dikatakan hampir mirip karena ketiganya mengacu pada satu makna yakni baik dan buruk, diterima dan ditolak, pantas dan tidak pantasnya perbuatan manusia.⁵ Meskipun memiliki kemiripan, namun ketiga istilah tersebut tentu berbeda yang mana tolak ukur akhlak adalah al-Qur'an dan hadis sedangkan etika dan moral tolak ukurnya menggunakan akal dan norma yang diterapkan dalam masyarakat.⁶

Menurut Prof. Mujib kata akhlak dalam psikologi lebih dekat dengan kata karakter.⁷ Karakter adalah sifat yang terus menerus dan abadi yang dapat digunakan sebagai bagian dari identitas seseorang, objek, ataupun peristiwa.⁸ Baik akhlak atau karakter mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikatakan demikian, karena tolak ukur akhlak dalam menentukan ukuran baik dan buruknya sifat seseorang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis.⁹ Peran akhlak dalam membina kehidupan manusia disampaikan dalam Rahmawati diantaranya, yaitu akhlak dapat membentuk pribadi yang berkarakter mulia dan dihormati saat di dunia maupun di akhirat, akhlak dapat mewujudkan kehidupan yang makmur dan adanya akhlak dapat mencegah terjadinya tindak kejahatan atau kata lain perilaku menyimpang di dalam masyarakat.¹⁰

⁴Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* ((Beirut) Lebanon: Dar Al-Kolob Al-ilmiyah, 1971), 67.

⁵Salamat dan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, 5.

⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

⁷Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 2012, 4.

⁸J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, trans. oleh Kartini Kartono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

⁹Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 20.

¹⁰Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern," *Al-Munzir*, Vol. 8, No. 2, November 2015, 244.

Seiring dengan perkembangan zaman dari tahun ke tahun mengalami perubahan begitupun dengan kehidupan. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Banyak dampak positif yang bisa dirasakan dengan adanya teknologi namun di samping itu ternyata juga ada bahaya yang mengintai apabila tidak bijak dalam menggunakannya. Pengaruh teknologi salah satunya dapat menyebabkan pergeseran nilai atau norma sosial di kalangan remaja terutama remaja di kota Tanjung Pinang yang kedapatan melakukan banyak pelanggaran norma sosial di masyarakat mulai dari mengonsumsi minuman dan obat-obatan terlarang sampai berani melakukan seks bebas.¹¹ Keadaan remaja sekarang ini dikatakan sangat memprihatinkan karena seperti yang dikatakan Ningrum dalam penelitiannya ditemukan bahwa Indonesia tengah mengalami kemerosotan moral di kalangan remaja. Remaja sekarang dikatakan sudah jauh dari ajaran-ajaran agama.¹² Menilik dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa remaja yang jauh dari ajaran atau nilai-nilai agama dan tidak diarahkan dengan tepat cenderung akan mudah terpengaruh lingkungan buruk serta terjerumus kepada pergaulan bebas antara lawan jenis, mengingat keadaan emosi remaja juga masih labil.

Senada dengan yang dipaparkan Helma dalam bukunya bahwa realitanya masih banyak generasi muda Indonesia yang salah arah dan tidak lagi berperilaku sebagaimana yang seharusnya berperilaku seperti terjadinya tawuran, pergaulan

¹¹Endri Bagus Prastiyo, "Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjung pinang," *Sosiologi Reflektif*, Vol. 12, No. 2, April 2018, 392–93.

¹²Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," *Unisia*, Vol. 37, No. 82, Januari 2015, 27–28.

bebas, dan perilaku menyimpang lainnya.¹³ Selain itu, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja juga ditemukan pada penelitian Hadani yang mengungkapkan bahwa akhlak remaja di desa Padang Leban sangat ironis, yang mana keadaan remaja semakin hari semakin memprihatinkan dan sudah tidak sejalan lagi dengan yang diajarkan agama. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seperti mengonsumsi minuman terlarang, mudah tersudut emosi dan berkata kasar, berani dan tidak hormat lagi kepada orang tua, partisipasi dari remaja dalam kegiatan gotong royong tidak ada, sopan santun terhadap masyarakat atau orang yang lebih tua adalah rendah, dan remaja jarang mengikuti sholat berjamaah di masjid. Selain itu, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman-teman, bermain gawai, menonton televisi, serta lebih tertarik keluyuran daripada belajar atau menjalankan kegiatan agama.¹⁴

Mengenai fenomena sebelumnya tentang potret remaja dapat dipahami bahwa remaja zaman sekarang ini mengalami kemerosotan akhlak. Tentunya hal ini perlu perhatian dari semua pihak, terutama ayah dan ibu selaku orang tua dalam mengasuh anak-anak. Pentingnya pola asuh dari kedua orang tua dalam proses pembentukan akhlak anak yang dilakukan sejak usia dini. Sebagaimana yang disampaikan helmawati bahwa pembentukan anak bermula dari rumah, maka dalam hal ini pola asuh kedua orang tua sangat mempengaruhi karakter atau akhlak anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak memiliki pribadi yang

¹³Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

¹⁴Juenda Hadani, "Persepsi Masyarakat Tentang Terjadinya Krisis Akhlak Pada Remaja di Desa Padang Leban Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur," *Skripsi* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 78–79.

baik maupun buruk tergantung dari pola asuh ayah dan ibu selaku orang tua.¹⁵ Yuliza juga menyarankan agar orang tua lebih berhati-hati ketika memilih pola asuh dalam mendidik anak, khususnya dalam pembentukan akhlak anak. Apabila ayah dan ibu selaku orang tua tidak tepat dalam menerapkan pola asuh maka dapat menyebabkan anak memiliki akhlak yang buruk dan juga sebaliknya.¹⁶ Hanan dalam Hairina mengemukakan bahwa salah satu tugas ayah dan ibu selaku orang tua adalah berupaya mendidik anak dengan sebaik mungkin melalui pola asuh yang tepat, karena tanpa adanya pendidikan dan pola asuh yang tepat rasanya sulit untuk mencetak generasi muda berkualitas yang shalih maupun shalihah.¹⁷

Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa pembentukan akhlak anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti dalam penelitian Ashari yakni “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul” membuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis data pada variabel pola asuh orang tua dan akhlak anak diperoleh signifikansi $0,001 < 0,05$ berarti pola asuh orang tua berpengaruh terhadap akhlak anak. Pengaruh yang terjadi adalah positif, artinya apabila pola asuh yang diterapkan orang tua itu baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap akhlak anak dan hal ini juga berlaku sebaliknya.¹⁸ Sama halnya dalam penelitian Sandy yang mengungkapkan bahwa apabila pola asuh yang diterapkan orang tua itu baik

¹⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 138.

¹⁶Weli Yuliza, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Keluarga Sesuai dengan Ajaran Agama Islam,” *Skripsi* (Curup: SekolahTinggi Agama Islam (STAIN) Curup, 2016), 71.

¹⁷Yulia Hairina, “*Prophetic Parenting* Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak,” *Studi Insania*, Vol. 4, No. 1, April 2016, 80.

¹⁸Dadang Ashari, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

maka baik pula akhlak anak dan sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula terhadap akhlak anak.¹⁹ Selain itu, dalam penelitian Winarti mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak.²⁰ Desmita dalam bukunya juga mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak.²¹

Pola asuh merupakan pola hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan lahir (makan dan minum), kebutuhan batin (rasa aman, kasih sayang, dan kehangatan), dan kebutuhan sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar sejalan dengan lingkungan sekitar.²² Sementara menurut Diana Baumrind pengasuhan orang tua adalah tindakan dan sikap orang tua yang menunjukkan cinta namun juga memberikan pengarahan untuk menjamin agar fisik dan emosional anak sejahtera. Pengasuhan itu diwujudkan dengan adanya kehangatan dan keterlibatan dari orang tua.²³ Menurut Baumrind dalam Santrock adalah orang tua seharusnya tidak

¹⁹Adyin Whan Sandy, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Burhan Watulimo,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022), 65.

²⁰Winarti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 144.

²²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, ed. oleh Dwi Nini Sutini (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 100.

²³Diana Baumrind, “*Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior*,” 1967, 167.

bersifat menghukum ataupun menjauhi anak, tetapi sebaiknya orang tua membuat peraturan dan menyayangi anak.²⁴

Secara umum, menurut Diana Baumrind pola asuh terbagi atas beberapa macam diantaranya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif (demokratis), dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang telah ditetapkan. Ditambah lagi, lebih menyukai tindakan hukuman dan paksaan untuk mengekang keinginan anak apabila tindakan dan keyakinannya bertentangan dengan penilaian yang dianggap orang tua sebagai perilaku yang benar. Orang tua dalam hal ini lebih dominan berkuasa namun penerimaan terhadap anak rendah. Sedangkan pola asuh otoritatif (demokratis) ditandai dengan sikap orang tua yang berusaha mengarahkan aktivitas anak dengan cara yang rasional dan berusaha memantau, menetapkan standar atau aturan yang jelas untuk perilaku anak, dan bersikap tegas namun tidak mengganggu atau membatasi semua kebebasan anak. Adapun pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang berusaha untuk berperilaku dengan cara tidak menghukum, rendahnya tuntutan atau kontrol terhadap perilaku buruk yang dilakukan anak, dan memberikan kebebasan sebanyak mungkin serta memenuhi semua keinginan anak.²⁵

Setiap pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap akhlak anak dalam lingkungannya. Anak dalam lingkungan pendidikan disebut siswa. Siswa

²⁴John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, trans. oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 185.

²⁵Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development*, Vol. 37, No. 4, Desember 1966, 889–91.

dengan akhlak terpuji akan mencerminkan hal positif yang berdampak pada diri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 7 Banjarmasin yang merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. SMA ini termasuk sekolah unggulan dengan akreditasi A, yang mana sekolah ini banyak mencetak anak didik yang berprestasi dan menghasilkan penghargaan setiap tahunnya.

Sama halnya dengan sekolah lain, SMA Negeri 7 Banjarmasin juga mempunyai visi dan misi serta peraturan yang harus ditaati oleh para siswa. Dilansir dari website SMA Negeri 7 Banjarmasin menyatakan bahwa salah satu misi sekolah ini tidak hanya mencetak anak didik yang unggul dalam segi akademik saja melainkan juga mencetak anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²⁶ Adapun salah satu peraturan yang sangat penting dimiliki siswa adalah tentang sopan santun. Idealnya peraturan sekolah dibuat untuk dipatuhi dan diwujudkan dalam keseharian. Namun, faktanya yang terjadi di lapangan tidak semua siswa selalu mematuhi peraturan dan sesuai dengan visi misi sekolah, masih ada segelintir atau beberapa siswa yang kurang mematuhi peraturan dan melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

Fakta ini pernah peneliti temukan ketika magang diantaranya adalah terdapat siswa yang masih berani bolos sekolah, kedatangan guru menggunakan rokok elektrik di luar jam sekolah yang mana masih mengenakan seragam sekolah, dan beberapa murid mendapat surat peringatan karena tidak sopan

²⁶Zainal Hakim, "Website SMA Negeri 7 Banjarmasin", dalam <http://www.sman7-bjm.sch.id/>, diakses pada 20 Februari 2021.

terhadap guru, padahal sekolah tersebut sudah menerapkan peraturan dan pendidikan dengan sebaik mungkin. Tentunya perbuatan yang dilakukan siswa tersebut tidak selaras dengan visi misi sekolah yakni mencetak anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Seandainya ketiga poin di atas benar-benar tertanam dan dilaksanakan oleh siswa, maka hal itu dapat diminimalisir dan bahkan tidak akan terjadi. Selain itu, diperoleh informasi dari guru bimbingan konseling bahwa ada siswa dan siswi yang kedapatan guru sedang berduaan (pacaran) di dalam kelas, padahal ruangan tersebut sudah dilengkapi dengan kamera perekam. Beliau juga menambahkan bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja.²⁷

Pada zaman sekarang ini banyak kedua orang tua yang memilih untuk sama-sama bekerja dengan berbagai alasan tertentu. Sebagaimana di SMA Negeri 7 Banjarmasin banyak ditemukan siswa dengan latar belakang keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Hal ini berdasarkan pada keterangan data siswa yang ada di sekolah. Dari data tersebut ditemukan banyak kedua orang tua siswa yang sama-sama sibuk bekerja dan mempercayakan anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Salah satu faktor yang melatarbelakangi ayah dan ibu sama-sama untuk bekerja adalah masalah ekonomi atau kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Sebagaimana yang diungkapkan Fajar dan Kahija dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa perubahan zaman dan sosial yang terjadi terkadang mau

²⁷Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, Ruang BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, 2020.

tidak mau menuntut kedua orang tua untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.²⁸ Menurut Manula dkk., selain faktor ekonomi yang mendorong orang tua untuk bekerja adalah faktor sosial budaya yaitu status sosial, ingin mengaktualisasikan diri, minat dan kemampuan, dan untuk mengisi waktu luang.²⁹ Idealnya pola asuh dilakukan oleh atau menjadi tugas kedua orang tua, yang mana pada umumnya peran kedua orang tua sudah jelas, ayah bekerja dan ibu lebih kepada urusan domestik di rumah, termasuk mengasuh anak. Namun, tidak dapat dipungkiri jika sekarang ini kebutuhan hidup semakin banyak maka akan semakin mahal sehingga membuat kedua orang tua memilih untuk sama-sama bekerja. Hal ini tentunya akan berdampak pada pola asuh kedua orang tua terhadap anak terutama masalah waktu yang digunakan untuk bersama anak terbatas.

Sebagaimana yang disampaikan Helmawati dalam bukunya bahwa banyak terdapat kedua orang tua yang sama-sama sibuk bekerja, sehingga semakin sedikit bahkan tidak ada waktu yang diluangkan untuk anak. Sebagian besar orang tua berpikir bahwa dengan memberikan materi yang banyak dapat memberikan kasih sayang yang cukup untuk anaknya. Padahal bagi seorang anak materi yang banyak tidak dapat menggantikan kasih sayang dan peran orang tua. Sebaliknya anak sangat membutuhkan perhatian, pendidikan agama, kebersamaan, dan kehangatan

²⁸Ryzki Fajar dan Yohanis Frans La Kahija, "Persepsi Anak terhadap Orang Tua yang Bekerja Penuh Waktu di Luar Rumah: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis," Vol. 4, No. 4, Oktober 2015, 200.

²⁹Afriyame Manalu, Rosyani, dan Saidin Nainggolan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari," *Sosio Ekonomika Bisnis*, Vol. 17, No. 2, 2014, 92.

orang tua.³⁰ Walaupun pola asuh orang tua pada masa anak-anak berbeda dengan masa remaja, bukan berarti tugas pengasuhan orang tua dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain seperti sekolah. Apalagi pada masa remaja keadaan emosinya masih labil.³¹

Gejolak yang tumbuh pada masa remaja bisa menimbulkan adanya ketidakstabilan emosi yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja tentu akan meresahkan dan membahayakan bagi berbagai pihak. Tentunya hal tersebut bukan termasuk ke dalam akhlak yang baik, karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya penanggulangan yang menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak terutama ayah dan ibu selaku orang tua yang seharusnya berkewajiban mendidik anak-anaknya agar memiliki pribadi yang berakhlak mulia.³² Dalam al-Qur'an Allah Swt. telah memerintahkan kepada semua orang tua muslim agar bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. al Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.³³

³⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 47.

³¹Desta Ayu Cahya Rosyida, *Buku Ajar Kebidanan Psikologi Ibu dan Anak* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), 95.

³²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 260.

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah: Dilengkapi Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Darmakarsa Utama, 2015), 560.

Menurut Tafsir al-Mishbah ayat tersebut memerintahkan kepada kaum beriman untuk memelihara dirinya dengan cara meneladani Rasulullah dan memelihara keluarganya yakni istri, anak-anak, dan semua yang berada di bawah tanggung jawabnya dengan cara membimbing dan mendidik mereka semua supaya terhindar dari api neraka. Ayat tersebut mencerminkan bahwa dakwah dan pendidikan harus berawal dari rumah. Secara redaksional ayat tersebut memang terarah pada kaum adam (ayah), namun bukan berarti di sini ibu tidak memiliki peran atau tanggung jawab, akan tetapi ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, yakni ayah dan ibu. Hal ini berarti kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana bertanggung jawab atas perilakunya. Dalam membangun rumah tangga bagi ayah dan ibu yang dibutuhkan tidak cukup hanya bermodalkan nilai-nilai agama tetapi juga dibarengi dengan hubungan yang harmonis.³⁴

Sangat disayangkan, jika sekarang ini keharmonisan serta peran ayah dan ibu selaku orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan sepenuhnya kepada guru. Mengenai hal ini, alasan orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru dikarenakan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan ayah dan ibu harus mencari penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, penyebab lainnya adalah minimnya waktu dan ilmu pengetahuan yang dimiliki ayah dan ibu yang sibuk bekerja dalam mendidik anak. Padahal Islam telah memerintahkan para orang tua

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 176–78.

terutama ayah agar berperilaku sebagai pemimpin atau imam dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk melindungi keluarganya dari api neraka.³⁵

Menurut Danang Baskoro yang merupakan psikolog klinis mengemukakan bahwa banyak dijumpai anak-anak yang bermasalah dibawa konsultasi psikologi ke rumah sakit. Beberapa memang ada berasal dari latar keluarga yang bermasalah atau korban *broken home* akan tetapi, ternyata lebih banyak ditemui berasal dari keluarga yang masih lengkap, rukun, dan tidak mengalami permasalahan ekonomi. Namun, yang jadi pertanyaan adalah mengapa anak yang berasal dari keluarga yang masih lengkap dan baik-baik saja justru banyak bermasalah pada psikologisnya.³⁶ Menurut Baskoro kondisi anak zaman dulu dan sekarang telah mengalami perbedaan. Ketika *flashback* ke zaman dulu dimana anak berada di rumah sementara orang tua sibuk bekerja, tidak sampai mengalami mogok sekolah, gangguan emosi bahkan kesulitan beradaptasi dengan orang lain. Memang ada beberapa yang suka membolos tetapi berasal dari keluarga yang memang benar-benar “*broken*”.

Berbeda dengan zaman sekarang yang mana banyak ditemukan kasus anak mogok sekolah, mengalami gangguan emosi seperti mudah marah ataupun takut, dan kesulitan beradaptasi padahal berasal dari keluarga yang lengkap dan baik-baik saja. Lebih lanjut, Baskoro menyebutkan dari hasil temuannya di lapangan bahwa ada beberapa poin yang dapat menyebabkan anak mengalami masalah atau gangguan dalam tumbuh kembangnya antara lain yakni karena orang tua yang

³⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 50.

³⁶Danang Baskoro, *Menjadi Lebih Baik (Parent Healing)*, ed. oleh Julia Suzana (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 42.

super sibuk, pemahaman yang salah tentang pola asuh, perasaan bersalah orang tua sehingga menjadi tidak tegas terhadap anak, hilangnya nilai-nilai tradisional, dan menggunakan gawai secara berlebihan.³⁷

Berangkat dari hal tersebut perlu kiranya untuk membahas pola asuh ayah dan ibu dengan akhlak siswa, mengingat pentingnya peran ayah dan ibu sebagai pengasuh dalam menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak usia dini, agar ke depannya menjadi remaja yang berakhlak termasuk berakhlak kepada diri sendiri, kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Masalah inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Ayah dan Ibu yang Bekerja terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kategorisasi pola asuh ayah yang bekerja pada siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana kategorisasi pola asuh ibu yang bekerja pada siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
3. Bagaimana kategorisasi akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
4. Apakah ada pengaruh antara pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin?

³⁷Danang Baskoro, *Menjadi Lebih Baik (Parent Healing)*, 42–60.

5. Apakah ada pengaruh antara pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
6. Apakah ada pengaruh antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui kategorisasi pola asuh ayah yang bekerja pada siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Mengetahui kategorisasi pola asuh ibu yang bekerja pada siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
3. Mengetahui kategorisasi akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
4. Mengetahui pengaruh pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
5. Mengetahui pengaruh pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
6. Mengetahui pengaruh antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Selain ingin mencapai tujuan yang diharapkan peneliti, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus saran sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan serta para ayah dan ibu selaku orang tua siswa terkait dengan pengaruh pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa untuk ditindak lanjuti kembali. Oleh karena itu, sebagai wali siswa terutama kedua orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang sesuai.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta bahan masukan terhadap Psikologi Islam terutama dalam kajian psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.

E. Definisi Operasional

Agar pemahaman dalam penelitian ini tidak bias dan menghindari pembahasan yang sifatnya terlalu luas, maka penulis perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pola Asuh

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pengasuhan orang tua adalah tindakan dan sikap orang tua yang menunjukkan cinta namun juga memberikan pengarahan untuk menjamin agar fisik dan emosional anak sejahtera. Pengasuhan itu diwujudkan dengan adanya kehangatan dan keterlibatan dari orang tua. Maksud dari kehangatan adalah cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak yang diwujudkan melalui sentuhan sensorik, persetujuan verbal, dan kelembutan.

Adapun keterlibatan adalah memiliki rasa bangga dan senang atas prestasi anak yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, perhatian, dan penjagaan untuk kesejahteraan anak.³⁸ Diana Baumrind dalam Santrock juga mengemukakan bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum ataupun menjauhi anak, tetapi sebaiknya orang tua membuat peraturan dan menyayangi anak.³⁹

Variabel pola asuh ayah yang bekerja dan variabel pola asuh ibu yang bekerja dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu:⁴⁰

- a. Dimensi kontrol, dimensi ini mengacu pada sejauh mana ayah dan ibu selaku orang tua dapat menuntut kedewasaan anak dan mengawasi aktivitasnya serta upaya disiplin untuk menghadapi anak yang tidak patuh.⁴¹
- b. Dimensi kehangatan, dimensi ini mengacu pada sejauh mana sikap tanggap ayah dan ibu selaku orang tua dalam mendukung, memberikan kehangatan serta peduli terhadap kebutuhan dan keinginan anak.⁴²

Pola asuh dalam penelitian ini adalah cara ayah dan ibu selaku orang tua dalam mengasuh yakni merawat, membimbing, dan juga mendidik dengan tidak bersifat menghukum ataupun menjauhi siswa, tetapi sebaiknya ayah dan ibu selaku orang tua membuat peraturan dan menyayangi siswa dalam mencapai

³⁸Diana Baumrind, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," 167.

³⁹John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 185.

⁴⁰Diana Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," *New Directions For Child And Adolescent Development*, No. 108, 2005, 61.

⁴¹Baumrind, 62; Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance use," *The Journal of Early Adolescence*, Vol. 11, No. 1, 1991, 61–62.

⁴²Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," 61; Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance use," 62.

proses kedewasaan sampai membentuk pribadi yang baik sesuai dengan nilai agama dan sosial.

2. Ayah

Ayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua kandung laki-laki, bapak, atau panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.⁴³ Ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah kandung atau biologis siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

3. Ibu

Ibu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum, bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya), yang utama diantara beberapa hal lain atau yang terpenting.⁴⁴ Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu kandung atau biologis siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

4. Bekerja

Bekerja berasal dari kata dasar kerja. Secara etimologi, kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan melakukan sesuatu atau yang dilakukan (diperbuat), sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian.⁴⁵ Bekerja pada penelitian ini diartikan sebagai suatu rangkaian perbuatan yang membentuk aktivitas yang mana aktivitas tersebut dilakukan ayah

⁴³Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 68.

⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 364.

⁴⁵Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, 488.

maupun ibu untuk memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan aktualisasi diri maupun tuntutan sosiologi masyarakat. Pekerjaan ayah dan ibu pada penelitian ini seperti dosen, PNS, TNI/Polri, guru, pegawai swasta, wiraswasta, dan buruh.

Pada penelitian ini, pola asuh ayah yang bekerja dan pola asuh ibu yang bekerja ditinjau berdasarkan sudut pandang siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

5. Akhlak

Definisi akhlak menurut pandangan al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din* menyatakan sebagai berikut.⁴⁶

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ لِأَفْعَالٍ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.

Artinya: “Akhlak adalah suatu sifat yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara, maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sifat tersebut disebut akhlak yang buruk.”⁴⁷

Variabel akhlak dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi akhlak yang dikemukakan al-Ghazali. Akhlak terdiri dari tiga dimensi, yaitu:⁴⁸

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat dan pemerintah serta pergaulannya dengan sesama.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 67.

⁴⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta, 1992), 124.

⁴⁸ Rasyad, “Dimensi Akhlak dalam Filsafat Islam,” *Substantia*, Vol. 17, No. 1, April 2015, 100; Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 124.

- c. Dimensi metafisis, yakni yang berkaitan dengan akidah dan pedoman dasarnya.

Akhlak dalam penelitian ini diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa siswa, yang darinya dapat mendorong siswa tersebut untuk melakukan perbuatan baik kepada diri sendiri, kepada Allah, dan kepada sesama makhluk dengan mudah tanpa perlu pemikiran ataupun pertimbangan panjang dan atas kesadaran diri siswa tersebut. Jadi, akhlak dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan sudut pandang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Dadang Ashari dari Universitas Muhammadiyah tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul. Artinya apabila model pola asuh yang diterapkan orang tua itu baik, maka akan berpengaruh baik pula terhadap akhlak anak dan begitupun sebaliknya. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yakni sama-sama menggunakan variabel akhlak dan pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas, teknik sampel, dan analisis data. Pertama, penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas (pola asuh orang tua) sedangkan pada penelitian ini menggunakan

dua variabel bebas (pola asuh ayah dan ibu yang bekerja). Kedua, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel acak sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Ketiga, teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana sementara pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear ganda.⁴⁹

2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Badrul Lail, Siti Zubaidah dan Syamsun Nahar dari Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan”.⁵⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh terhadap akhlak anak. Oleh sebab itu, dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dan adanya interaksi sosial dapat membentuk pribadi anak, yang mana dimulai dari pemberian perhatian dari orang tua melalui bimbingan, pelatihan, dan teladan yang baik agar proses pembinaan kepribadian serta hubungan interaksi yang baik pula terhadap guru dan teman sejawat mencapai hasil yang optimal. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yakni sama-sama menggunakan variabel akhlak. Selain itu, pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Terakhir, pada teknik analisis data yakni sama-sama menggunakan analisis regresi linear ganda. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas. Pada penelitian tersebut

⁴⁹Dadang Ashari, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul.”

⁵⁰Muhammad Badrul Lail, Siti Zubaidah, dan Syamsun Nahar, “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan,” *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, Desember 2017, 502–15.

variabel bebasnya menggunakan pola asuh dan interaksi sosial sedangkan pada penelitian ini untuk variabel bebasnya menggunakan pola asuh ayah dan ibu yang bekerja.

3. Penelitian yang dilakukan Winarti dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak. Persamaan penelitian terletak pada metode dan variabel penelitian. Pada metode penelitian sama-sama menggunakan kuantitatif dan pada variabel penelitian sama-sama menggunakan variabel pola asuh dan akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada jumlah variabel, responden, dan teknik analisis data. Pertama, penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Kedua, responden yang digunakan pada penelitian tersebut adalah orang tua sedangkan pada penelitian ini adalah siswa. Ketiga, penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear ganda.⁵¹
4. Penelitian yang dilakukan Tria Novasari dan I Made Suwanda tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial

⁵¹Winarti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang.”

(Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan variabel bebas yakni sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel pola asuh. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jumlah variabel bebas. Pada penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas.⁵²

5. Penelitian yang dilakukan Agus Shaleh Yahya dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan variabel penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas (pola asuh orang tua pekerja genteng) dan dua variabel terikat (motivasi belajar dan moral) sedangkan pada penelitian ini

⁵²Tria Novasari dan I Made Suwanda, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X Smkn 5 Surabaya),” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 03, No. 04, 2016, 1991–2005.

menggunakan dua variabel bebas (pola asuh ayah dan ibu yang bekerja) dan satu variabel terikat (akhlak).⁵³

6. Penelitian yang dilakukan Esa Nur Fitriani dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Padukuhan Sorowajan Banguntapan Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan antara variabel pola asuh orang tua yang bekerja dengan variabel perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian dan variabel bebas yakni sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan variabel pola asuh. Adapun perbedaannya terletak pada jumlah variabel, responden, dan juga teknik analisis data. Pada penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas (pola asuh orang tua yang bekerja) dan satu variabel terikat (perkembangan sosial emosional) adapun pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (pola asuh ayah dan ibu yang bekerja) dan satu variabel terikat (akhlak). Responden pada penelitian tersebut adalah orang tua sedangkan pada penelitian ini adalah siswa. Selain itu, teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear ganda.⁵⁴

⁵³ Agus Shaleh Yahya, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka”, Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2011.

⁵⁴ Esa Nur Fitriani, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Padukuhan Sorowajan Banguntapan Bantul”, Vol. 7, No. 4, 2018, 467–79.

7. Penelitian yang dilakukan Suryanda dan Rustati dari Poltekkes Palembang tahun 2019 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dengan kemandirian anak usia pra sekolah, ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak responden dengan kemandirian anak pra sekolah, ada hubungan antara usia responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah dengan derajat hubungan sedang, dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kemandirian anak usia pra sekolah. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan pada variabel bebas yakni sama-sama menggunakan variabel pola asuh. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi, jumlah variabel, responden, tujuan penelitian, dan teknik analisis datanya. Pada penelitian tersebut menggunakan satu variabel bebas (pola asuh orang tua yang bekerja) dan satu variabel terikat (kemandirian anak), sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (pola asuh ayah dan ibu yang bekerja) dan satu variabel terikat (akhlak). Responden pada penelitian tersebut adalah orang tua yang bekerja sedangkan pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki kedua orang tua yang bekerja. Selain itu, tujuan penelitian tersebut untuk mencari hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian anak pra sekolah dengan teknik analisis korelasi sedangkan penelitian ini untuk mencari pengaruh

pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa dengan teknik analisis regresi linear ganda.⁵⁵

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dalam penelitian sampai terbukti kebenarannya dengan melalui data yang sudah terkumpul.⁵⁶ Berdasarkan uraian pada latar belakang dan penelitian terdahulu serta teori-teori pendukung, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

- a. Terdapat pengaruh antara pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- b. Terdapat pengaruh antara pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- c. Terdapat pengaruh antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

2. Hipotesis Nol (Ho)

- a. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- b. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

⁵⁵Suryanda dan Nelly Rustati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah," *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 6, No. 1, April 2019, 35–43.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

- c. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulisan maka penulisan karya ilmiah ini disusun dengan cara sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II kajian teori dan kerangka pikir, yaitu memaparkan mengenai pengertian dan komponen penyusun dari masing-masing variabel penelitian.
3. Bab III metode penelitian, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV hasil dan pembahasan, yaitu memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji instrumen, uji prasyarat analisis, hasil analisis data dan interpretasi penelitian, pembahasan terkait dengan masalah dalam penelitian ini, dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V penutup, yaitu berisi tentang simpulan dan rekomendasi dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.